Hakekat Puasa, Virus Corona dan Pesan yang Tersirat

Oleh:
Fory Armin Naway

Puasa Ramadhan 1441 Hijriyah atau 2020 Masehi yang kita jalani saat ini, benar-benar menyuguhkan fenomena dan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan bulan Ramadhan tahun-tahun sebelumnya. Penyebabnya adalah ancaman wabah Virus Corona yang sangat berbahaya karena penularannya yang begitu mudah, cepat dan massif.

Jika Ramadhan yang lalu-lalu setiap mesjid ramai dengan Shalat lima waktu dan sembahyang tarwih berjamaah yang membludak, maka tahun ini suasana yang penuh dengan nuansa keagamaan yang kental itu tidak lagi terlihat dan dirasakan. Jika setiap menjelang Maghrib atau berbuka puasa, pasar, Mall dan pusat jajanan begitu ramai, kali ini nampak sepi dan tidak bergairah. Bahkan "pasar Senggol" yang menjadi pusat perbelanjaan temporer yang padat pengunjung dan mendatangkan berkah bagi para pedagang, semua itu tinggallah kenangan.

Jalinan silaturahim saling bersalaman dan berjabatan tangan tidak lagi menjelma, kegiatan buka puasa bersama yang sarat dengan nuansa Ramadhan tidak lagi semarak dan kegiatan safari Ramadhan yang dilaksanakan oleh Pemerintah sebagai wahana membangun silaturahim dengan masyarakat juga tidak dapat dilaksanakan. Demikian pula dengan tradisi "mudik" yang menggejala setiap Ramadhan untuk tahun ini tidak mungkin dilaksanakan karena sangat riskan dan berbahaya. Yang lebih menyedihkan lagi adalah Hari Raya Idul Fitri yang menajdi momentum penting bagi Umat Islam merayakan "hari kemenangan", untuk tahun ini hanya dapat diresapi dalam setiap batin dan kalbu kita tanpa melalui ekspresi yang massif dan terbuka.

Virus Corona memang seakan telah memporak-porandakan tatanan, tradisi dan nuansa Ramadhan yang sangat berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Virus Corona tidak hanya membuat kita menjadi panik, resah dan rasa was-was, tapi juga telah membuat Umat Muslim "merasa kehilangan" atau ada sesuatu yang hilang di bulan Ramadhan kali ini.

Namun dibalik semua itu, terdapat hikmah dan pelajaran berharga yang dapat digali dan dimaknai dari mewabahnya Virus Corona, terutama di saat kita menunaikan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. Ketika hikmah dan pelajaran itu terkuak ke dalam alam pemikiran kita, maka satu hal yang mungkin terbersit bahwa ternyata, wabah Virus Corona menjelma menjadi seperti buah durian, berduri di luar, namun di dalamnya terdapat buah yang manis, tidak seperti buah Kedondong yang halus di luar tapi rasa asem di dalam.

Pada sisi luarnya, Virus Corona memang seperti duri yang seakan menghukum kita karena membatasi ruang gerak dan ekspresi ummat Islam di bulan suci Ramadhan, namun di sisi yang lain, justru sebaliknya, Virus Corona seakan telah membuka tabir "kelemahan", kesalahan dan keteledoran kita selama ini yang seakan terjebak pada "simbolisme maupun seremonialisasi" Ramadhan sehingga lupa terhadap "Substansi" ibadah puasa itu sendiri.

Salah satu fenomena yang menggejala selama ini misalnya, saat hari pertama, kedua, ketiga dan sepuluh hari pertama bulan Puasa, ruang mesjid membludak, penuh sesak hingga ke pelataran Mesjid. Namun mulai sepuluh hari kedua dan seterusnya, potret keramaian dan pemandangan yang tidak lazim mulai berubah. Shaf mesjid mulai maju dan sepi, akan tetapi Mall, pusat perbelanjaan pasar senggol dan pusat-pusat perbelanjaan lainnya mulai padat, bahkan pengunjung rela berdesak-desakan. Ibu-Ibu Rumah tangga mulai sibuk mempersiapkan kue lebaran sehingga lupa ke Mesjid, lupa tadarus bahkan puasa pun ia tinggalkan karena hanya alasan lelah bekerja dan menyiapkan segala keperluan hari Raya. Demikian juga, kaum Bapak harus banting tulang memenuhi tuntutan untuk beli barang yang serba baru, gorden baru, kursi dan sofa baru, baju baru bagi isteri dan anak-anaknya dan masih banyak lagi kesibukan yang menyita perhatian hanya demi persiapan untuk satu hari , yakni hari raya Idul Fitri.

Semua itu, jelas telah membuyarkan hakekat ibadah puasa. Perintah Puasa sebagai wahana mendekatkan diri kepada Sang Khalik untuk meraih rahmat, maghfirah dan pengampunan dengan pahala yang berlipat ganda telah kehilangan arah, nilai dan hakekat yang sesungguhnya. Perayaan Hari Raya Idul Fitri yang berarti "kembali suci seperti bayi yang baru lahir" dimaknai secara salah kaprah yang malah diidentikkan dengan baju baru, perabot baru, kue dan makanan yang serba mewah sehingga substansi kesucian yang terkandung dalam kata "Idul Fitri" menjadi buyar.

Selama ini juga, terutama kaum laki-laki, para suami seakan sudah terlena manjadi "Makmum" Shalat Tarwih berjamaah di Mesjid sehingga lupa belajar mengaji, lupa menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Akibatnya saat wabah Virus Corona saat ini yang mengharuskan shalat berjamaah di rumah bersama keluarga, telah membuat para suami kelabakan dan malu pada isteri dan akan-anaknya. Hal itu paling tidak, telah membuka mata batin para kaum laki-laki, terutama para suami, bahwa ternyata ia harus menjadi Imam yang sesungguhnya, bukan sekadar Imam dalam konteks Kepala Rumah Tangga, tapi juga menjadi imam bagi isteri dan anak-anaknya menuju kampung akherat.

Dengan wabah Virus Corona di bulan suci Ramadhan kali ini, semoga dapat menggugah ruang kesadaran kita untuk bersama-sama membangun dan merekonstruksi kembali nilai-nilai ibadah puasa dan dan Hari Raya Idul Fitri ke dalam hakekat dan makna yang sesungguhnya. Kita selama ini telah salah kaprah dan khilaf, karena secara kolektif Umat Islam telah terjebak pada "simbolisme dan seremonialisme puasa dan Idul Fitri sehingga lupa pada substansi puasa dan Idul Fitri yang sesungguhnya.

Terkadang, dalam hidup ini kita menyadari sesuatu itu sangat "berharga" dan bernilai, apabila kita kehilangan sesuatu yang berharga itu enyah dari kehidupan kita. Demikian juga dengan nuansa Ramadhan tahun ini, gara-gara Virus Corona kita merasa kehilangan. Maka sesuatu yang hilang dari Ramadhan kali ini ke depan tentu tidak akan kita lewatkan begitu saja, melainkan dimanfaatkan dan dimaksimalkan keberadaanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dari uraian singkat di atas, maka sesungguhnya dapat disebut bahwa Virus Corona di bulan Ramadhan ini, memang secara lahiriah menjadi ancaman, membuat siapapun panik dan was-was, tapi secara batiniah, Virus ini juga membawa sekelumit pembelajaran berharga bagi umat Islam untuk kembali pada "Hakekat" atau pada substansi, bukan pada "Simbolisme" maupun "seremonialisasi" keagamaan.

Paling tidak, dari wabah Virus Corona ini, kita segenap Umat Islam sadar bahwa perilaku materialisme, individualisme dan hedonisme di bulan Puasa Ramadhan seperti saat ini, tidaklah sejalan dengan nilai-nilai ibadah puasa yang berdimensi sosial. Dimensi sosial ibadah puasa mengajarkan kita betapa pentingnya menyantuni kaum fakir-miskin, mengasihi anak yatim piatu, bukan malah berlomba meraih sesuatu yang identik dengan "kebendaan" yang tidak esensial. Dengan Virus Corona ini juga, dapat membangkitkan alam bawah sadar kita, betapa "keluarga" adalah benteng diri, benteng negara dan benteng agama. Maju-tidaknya sebuah negara, tersemainya nilai-nilai moralitas dalam sistem kemasyarakatan, kenegaraan dan kebangsaan, semua itu tetap berawal dari "keluarga". Selamat menunaikan Ibadah Puasa. (***)

Penulis adalah Dosen FIP UNG dan Ketua TP-PKK Kab. Gorontalo